

Naskah Publikasi

**KAJIAN ESTETIKA FOTOGRAFI PADA KARYA-KARYA
ANGGOTA UKM SERUFO DALAM PAMERAN *LEUIT***



Disusun dan dipersiapkan oleh:

ITA NUR WULANDARI

1410040131

JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

Naskah Publikasi

**KAJIAN ESTETIKA FOTOGRAFI PADA KARYA-KARYA
ANGGOTA UKM SERUFO DALAM PAMERAN *LEUIT***

Disusun dan dipersiapkan oleh:

ITA NUR WULANDARI

1410040131

Telah dipertahankan di depan para penguji

Pada 07 Januari 2019

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Irwandi, M.Sn.

Kurniawan Adi Saputro MA., P.hD

Dewan Redaksi Jurnal ***spectā***

Pitri Ermawati, M.Sn.

KAJIAN ESTETIKA FOTOGRAFI PADA KARYA-KARYA ANGGOTA UKM SERUFO DALAM PAMERAN *LEUIT*

Oleh
Ita Nur Wulandari
1410040131

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menghadirkan estetika fotografi pada karya-karya anggota UKM Serufo angkatan 17 dalam pameran “Leuit”. Kesamaan dan perbedaan dalam karya-karya tersebut meliputi aspek formal dalam foto juga menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Penelitian bersifat deskriptif dengan menemukan fakta-fakta yang ditemukan dan bersifat kualitatif yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh objek. Tahapan awal penelitian ini dengan cara melakukan deskripsi dan interpretasi data yang berupa foto. Objek penelitian merupakan karya-karya foto anggota UKM Serufo pada pameran Leuit. Objek penelitian berjumlah delapan karya foto. Penelitian dilakukan dengan cara menjabarkan fakta-fakta yang ada pada foto dengan metode deskripsi, setelah itu dilakukan interpretasi karya guna meninjau kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada karya yang di akhir akan dianalisis dengan estetika secara ideasional maupun teknis. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan dalam pemahaman mengenai fotografi *landscape* dan potret. Perbedaan yang diperoleh meliputi bagaimana pemilihan format foto yang digunakan serta pengolahan foto. Kesamaan pemahaman tersebut meliputi: kesamaan mengenai bagaimana pemahaman tentang foto *landscape* dan potret yang baik; kesamaan pemahaman tentang sebuah foto dokumenter *landscape* dan potret yang dapat merepresentasikan identitas atau menjadi ciri dari daerah tersebut. Hasil dari penelitian tersebut, kesamaan yang ada menjadi sebuah identitas atau karakteristik dari sebuah kelompok.

Kata kunci: estetika fotografi, UKM Serufo, potret, *landscape*

KAJIAN ESTETIKA FOTOGRAFI PADA KARYA-KARYA ANGGOTA UKM SERUFO DALAM PAMERAN *LEUIT*

Oleh
Ita Nur Wulandari
1410040131

ABSTRACT

This study aims to find and present photographic aesthetics in the works of members of the 17th Serufo UKM in the "Leuit" exhibition. The similarities and differences in these works covering the formal aspects of the photo also became a discussion in this study. The research is descriptive by finding the facts found and are qualitative in nature that aim to understand the phenomena experienced by the object. The initial stage of this research is by doing a description and interpretation of the data in the form of photos. The object of the research is photographs of UKM Serufo members at the Leuit exhibition. The research objects were eight photographs. The research was carried out by describing the facts in the photo with the description method, after which the interpretation of the work was carried out to review the possibilities that occurred in the work which at the end would be analyzed aesthetically or technically. The results of the study show that there are similarities and differences in understanding of landscape and portrait photography. Differences obtained include how to choose the photo format used and processing photos. The similarities in understanding include: similarities about how good understanding of landscape photos and portraits; similarity in understanding of a landscape and portrait documentary that can represent identity or characterize the area. The results of the study, the similarities that exist become an identity or characteristic of a group.

Keywords: photographic aesthetics, Serufo UKM, portrait, landscape

Ita Nur Wulandari
1410040131
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Wulandarri221@gmail.com
+62 87838 453 994

PENDAHULUAN

Perkembangan era digital telah memasuki hampir seluruh komponen keseharian. Begitu juga komunikasi maupun alat penangkap cahaya berupa gambar atau yang sering disebut sebagai kamera. Seluruh aspek kehidupan manusia kini sering bersinggungan dengan dunia digital. Maraknya perkembangan digital dari sebuah kamera memunculkan banyak hal, seperti munculnya berbagai macam karya maupun berbagai macam bentuk dan fitur dalam kamera digital tersebut. Perkembangan kamera yang terjadi saat ini juga dipengaruhi oleh banyaknya minat pada bidang fotografi itu sendiri.

Di perkembangan era digital yang begitu pesat, beragam karya fotografi muncul dan menjadi sebuah eksistensi bagi seseorang agar mendapat pengakuan dalam media sosial atau fokus menekuni bidang fotografi guna menciptakan beragam karya. Karya sendiri merupakan suatu hasil ide dari manusia yang diciptakan dalam berbagai bentuk barang atau visual. Peminat fotografi saat ini diprediksi sebagian besar merupakan dari kalangan muda, dengan didukung hadirnya sebuah media sosial yang berfungsi untuk menyebarkan sebuah foto dan menciptakan sebuah pameran berbasis online. Dari alasan-alasan dan perihal perkembangan fotografi yang sangat pesat ini, tidak tertinggal bahwa fotografi juga banyak diminati kaum muda atau mahasiswa pada suatu universitas. Di Yogyakarta sendiri setiap universitas

mayoritas sudah mempunyai unit kegiatan mahasiswa ataupun sub unit kegiatan mahasiswa yang fokus pada bidang fotografi.

Ide pemilihan judul “Kajian Estetika Fotografi pada Karya-Karya Anggota UKM Serufo dalam Pameran *Leuit*” diawali dari alasan bahwa penelitian ini sebelumnya belum pernah dilakukan. Selain itu, banyak faktor yang mendorong penelitian ini dilakukan, seperti tersedianya data objek yang lengkap, peminat fotografi dalam universitas selalu meningkat dan organisasi unit mahasiswa yang sampai saat ini masih aktif. Penelitian ini mengkaji hasil karya foto unit kegiatan mahasiswa Serufo. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian, ialah bagaimana nilai-nilai estetika dihadirkan pada karya-karya anggota UKM Serufo angkatan 17 dalam pameran *Leuit*; kesamaan dan perbedaan aspek-aspek ide dan teknis antar-karya yang jadi sampel penelitian juga akan dibahas.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu mampu mendeskripsikan, menyajikan, dan menyimpulkan tentang kesamaan maupun perbedaan nilai estetis yang terkandung dalam karya-karya foto anggota unit kegiatan mahasiswa Serufo angkatan 17 pada pameran *Leuit*. Metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode penyajian deskriptif dari fakta-fakta yang ditemukan. Metode kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 6).

Populasi yang diambil dalam penelitian ini karya-karya foto dari anggota UKM Serufo pada pameran Leuit tahun 2017 melalui katalog pameran. Pengambilan populasi ini berdasarkan dengan beberapa kriteria penelitian yang sudah ditentukan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif atau penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2012:85). Pengertian lain mengenai teknik purposive sampling yaitu sampel ditarik dengan sengaja karena alasan alasan diketahuinya sifat-sifat sampel tersebut (Surakhmad, 1990: 101).

Dalam penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka yang bersumber dari beberapa jurnal yang pernah membahas hal-hal hampir sama dengan penelitian ini. Sebagai pisau bedah dalam penelitian ini digunakan teori estetika fotografi dari Prof Soeprapto dan teori Kritik Seni dari Terry Barret.

Fotografi Potret

Fotografi adalah menangkap momen atau kejadian yang sedang berlangsung menjadi sebuah gambar. Penciptaan karya fotografi bertujuan untuk menyampaikan informasi atau pesan tertentu. Sedangkan fungsi fotografi salah satunya sebagai media dokumentasi, dokumentasi aktivitas manusia, maupun dokumentasi tentang suatu kejadian. Karya fotografi dapat diartikan sebagai dokumentasi karena memiliki kriteria yaitu dapat menampilkan atau merekam objek atau peristiwa secara realistis dan detail.

Mendokumentasikan aktivitas keseharian memang sudah ada sejak dulu. Dalam ilmu fotografi, terdapat beberapa cabang jenisnya, seperti fotografi potret, *still life*, fotografi *landscape* dll. Pada berbagai bidang fotografi tersebut tentunya memiliki fungsi dan pesan masing-masing.

Fotografi potret secara etimologis, istilah 'potret' atau 'potrek' (Jawa) merupakan bentuk alih bahasa dari kata benda '*potrait*' – *potraiture* (Inggris) yang berasal dari kata '*potraire*' (Perancis) atau kata '*protahere*' (Latin) yang artinya gambar. Fotografi potret menurut Suprpto Soedjono dalam bukunya yang berjudul *Pot-pourri* Fotografi, mengatakan :

“Dari hal-hal tersebut maka dapat difahami bahwa fotografi potret merupakan hasil repretasi perekaman/pengabadian “*likeness*” (kemiripan) jati diri figur manusia dalam bentuk dwimatra (gambar). Dalam hal ini aspek manusia sebagai ‘subjek foto’ sangat dominan sehingga bentuk implementasinya sangat hanya terbatas pada diri manusia saja” (Soedjono, 2007:110).

Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa aspek manusia sebagai subjek pada foto sangat dominan. Selain aspek manusia yang dominan dalam subjek foto, fotografi potret juga harus dapat menampilkan karakter personal dari sosok yang dipotret tersebut. Seperti yang dijelaskan Apriyanto & Irwandi pada buku berjudul *Membaca Fotografi Potret* yang mengatakan :

“Karakter personal diposisikan sebagai hal yang begitu penting karena aspek tersebut merupakan *variable* pembeda fotografi potret dengan genre-genre fotografi lainnya. Karakter personal merupakan salah satu bagian dari identitas subjek dalam foto potret” (Irwandi & Apriyanto, 2012:6).

Fotografi Landscape

Fotografi pada awalnya hanya merupakan sebagai rekaman visual hasil cetak sederhana yang statis dari sebuah objek. Pada saat itu, fotografi hanya sebatas sebagai alat dokumentasi faktual dari sebuah benda atau situasi yang merupakan bagian dari informasi atau suatu bahan untuk pemberitaan. Akan tetapi dalam perjalanannya, fotografi dipenuhi dengan berbagai kejadian eksperimen kronologis yang menjadi suatu media untuk berekspresi dan alat bantu dalam upaya menciptakan imaji-imaji seni visual melalui gagasan, obyek, kreativitas, dan teknologi.

Salah satu cabang fotografi favorit dan banyak menghasilkan foto-foto pemandangan yang indah adalah fotografi landscape. Dalam fotografi landscape banyak terkandung elemen gunung, bukit, sungai, danau serta elemen pendukung seperti bentuk awan di langit dan warna khas dari langit. Foto landscape mengutamakan ketajaman dari objek yang difoto, beserta saturasi warna yang kuat (khususnya di warna biru dan hijau), kontras yang tinggi untuk kesan lebih berdimensi (Enche Tjin & Erwin Mulyadi, 2014:99). Menurut Supriyono dalam bukunya yang berjudul *Your Guide to Good Photography*, dinyatakan :

“*Landscape* merupakan obyek diam yang tidak bisa diatur seperti halnya foto *still-life*, memotret landscape juga memerlukan kejelian dan kreativitas melihat keadaan. Daya tarik foto landscape terletak pada unsur-unsur visual seperti garis, bentuk, bidang, warna dan tekstur” (Supriyono, 2013:103).”

Seperti yang dinyatakan oleh Supriyono dalam kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa fotografi *landscape* merupakan hasil perekaman yang menampilkan keindahan. Fotografi *landscape* juga mempunyai daya tarik dari unsur-unsur visual yang terbentuk. Pada

hasil foto *landscape* tersebut dapat berfungsi sebagai dokumentasi suatu keadaan atau tempat di lokasi tertentu yang tentunya juga akan mempunyai nilai tinggi pada masa mendatang.

Estetika Fotografi

Berdasarkan pendapat umum estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan segala yang indah pada alam dan seni. Pandangan ini mengandung pengertian sempit. Alexander Baumgarten (1714-1762) adalah seorang filsuf Jerman yang pertama memperkenalkan kata “*aesthetika*”, sebagai penerus pendapat Cottfried Leibniz (1644-1716). Baumgarten memilih estetika karena berharap dapat memberikan tekanan pada pengalaman seni sebagai suatu sarana untuk mengetahui.

Penggunaan kata “estetika” berbeda dengan “filsafat keindahan” karena estetika kini tidak lagi semata-mata menjadi permasalahan filsafati. Geoger T.Dickie dalam bukunya “*Aesthetica*” mengajukan tiga derajat masalah untuk megisolasi masalah-masalah estetika. Masalah tersebut salah satunya “pernyataan kritis yang menggambarkan, menafsirkan dan menilai karya-karya seni yang khas” (Kartika & Nanang, 2004:3).

Fotografi merupakan suatu bentuk terluas dari media visual. Fotografi juga merupakan suatu bentuk bahasa universal yang dapat dimengerti dan dinikmati setiap orang. Dalam karya seni, fotografi merupakan salah satu cabang seni rupa yang juga memiliki nilai-nilai dan kaidah estetika. Fotografi sebagai salah satu entitas dalam domin seni rupa juga tidak lepas dari nilai-nilai estetikanya sendiri, maka

fotografi pun dengan berbagai sub-*genre*-nya juga tidak lepas dari varian dan kosa estetikanya sendiri (Soedjono, 2007:7).

Setiap kehadiran jenis fotografi yang diciptakan karena tujuannya akan memerlukan ide/konsep perancangan dan teknik penciptaan karyanya yang juga memerlukan dukungan peralatan fotografi sebagai pencapaian hasil karya fotografinya. Karena hal tersebut Soedjono dalam bukunya yang berjudul *Pot-Pourri Fotografi* membagi estetika fotografi menjadi dua wilayah yang berbeda, yaitu estetika tataran *ideational* dan estetika tataran *technical*.

a) Estetika Tataran ideasional

Secara ideasional, wacana fotografi berkembang dari kesadaran manusia sebagai makhluk yang berbudi/berakal yang memiliki kemampuan lebih untuk dapat merekayasa alam lingkungan kehidupannya. Dalam konteks fotografi hal ini terlihat bagaimana manusia menyikapinya dengan menemukan sesuatu/ide, konsep yang dapat dikembangkan dan ditindaklanjuti sehingga menghasilkan suatu karya yang memiliki nilai historis (Soedjono, 2007:8).

Fotografi ini mejadi suatu wadah atau pengungkapan ekspresi bagi para fotografer yang ingin menyampaikan pesan sesuai ide atau konsep dalam bentuk karya foto. Dalam penciptaan karya, ide atau konsep fotografer akan ditunjang dengan bagaimana pemilihan objek dan trik kreatif sebagai teknik penciptaan karya foto untuk mendukung suatu ide karyanya. Bagi fotografer potret, tataran ideasional merupakan wilayah imajiner untuk melakukan eksplorasi, pengolahan, penyeleksian serta melakukan sintesis dalam rangka membangun sebuah konstruk identitas objek potretnya yang akan divisualkan melalui teknik fotografi (Irwandi & Fajar, 2012:13).

b) Estetika Tataran Teknikal

Estetika dalam fotografi lainnya meliputi hal-hal yang berkaitan dengan berbagai macam teknik, baik itu yang bersifat teknikal peralatan maupun yang bersifat teknikal praxisimplementatif dalam menggunakan peralatan yang ada guna mendapatkan hasil yang diharapkan. Adanya berbagai macam teknik fotografi tersebut dapat menciptakan berbagai macam karya dengan keunikan (Soedjono, 2007:14). Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan sudut pandang terhadap objek fotografi pada masing-masing individu. Pemahaman dan pengertian perihal teknik fotografi juga dapat menimbulkan keunikan atau ciri khas fotografer tersebut.

Peran penting seorang fotografer dalam pemilihan pengambilan foto dengan teknik dan trik yang digunakan akan menghasilkan karya foto yang baik. Meskipun peralatan fotografi yang digunakan cukup lengkap namun seorang fotografer diharapkan mempunyai kepekaan estetik terhadap objek yang akan difoto. Penguasaan berbagai teknik foto juga akan mendukung pengambilan gambar sesuai yang dibutuhkan dan memiliki nilai estetika.

Kajian estetika pada teori ini akan digunakan untuk membahas dan menemukan hasil objek penelitian. Menemukan kesamaan ataupun perbedaan dari segi aspek ideasional maupun secara teknikal pada karya yang telah terpilih.

Teori Kritik Seni

Istilah “kritik seni” dalam bahasa Indonesia sering juga disebut dengan istilah ulasan karya atau bahas seni. Hal itu disebabkan karena istilah “kritik” sering diartikan dalam konotasi negatif yang berarti hujatan atau celaan. Kritik seni merupakan salah satu cara untuk menghargai karya fotografi. Kegiatan kritik seni banyak ditemukan di ruang kelas fotografi, kuliah ataupun publikasi. Tujuan dari kritik seni

sendiri supaya orang yang melihat karya seni memperoleh informasi dan pemahaman yang berkaitan. Tujuan akhir dari kritik seni yaitu menumbuhkan apresiasi serta tanggapan terhadap karya seni (Fieldman dalam Bahari,2008:3).

Teori Terry Barret dalam buku *'Critizing photographs: An Introduction to Understanding Images'* dalam edisi ketujuh tahun 2006 membahas mengenai deskripsi dan interpretasi pada karya fotografi digunakan untuk mengulas sudut pandang serta membandingkan karya foto agar dapat ditemukan perbedaan dan kesamaan pada karya yang dianalisis.

a) Deskripsi

Deskripsi dalam kritik seni adalah suatu penggambaran atau pelukisan dengan kata-kata mengenai apa saja yang tersaji didalam karya seni yang ditampilkan. Uraian deskripsi biasanya ditulis sesuai dengan keadaan karya sebagaimana adanya. Deskripsi meliputi uraian mengenai hal-hal yang diwujudkan pada karya secara kasat mata, mengenai garis, warna, tekstur, dll. Dalam bukunya Terry Barret menyatakan, bahwa deskripsi mempunyai tujuh macam, yaitu deskripsi mengenai subjek, deskripsi mengenai media, dll. Pada penelitian ini digunakan deskripsi dengan metode membandingkan dan membedakan. Metode analisis deskripsi dengan cara ini adalah membandingkan dan membedakan karya foto dengan karya lain oleh forografer yang lain. Metode deskripsi ini bertujuan untuk melihat apa kesamaan dan bagaimana perbedaan karya fotografi yang dihasilkan (Terry Barret,2012:37).

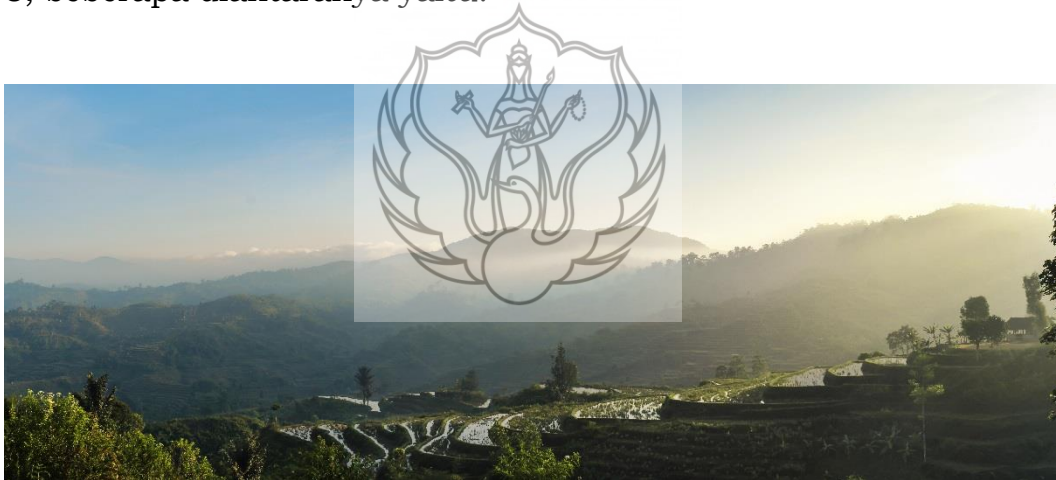
b) Interpretasi

Interpretasi merupakan melihat sesuatu sebagai “mewakili sesuatu, atau menjadi respon terhadap sesuatu, atau menunjukkan fitur formal tertentu”. Hnas-geong Gadamer (2002:27), filsuf Eropa mengatakan bahwa, “interpretasi adalah memberi suara pada tanda-tanda yang tidak berbicara sendiri”. Interpretasi ini akan digunakan sebagai interpretasi

formalis, yaitu beberapa penafsir mendasarkan interpretasi mereka pada gambar yang semata-mata atau pertimbangan dari properti gambar/foto.

Objek Penelitian

Karya-karya foto yang terpilih menjadi sampel ini adalah karya foto dari UKM Serufo angkatan 17 yang dibuat pada hunting ekspedisi di daerah Sukabumi. Pemilihan anggota khusus angkatan tahun 17 karena saat ini anggota tersebut paling produktif dalam berkegiatan dan menjadi panitia kepengurusan pameran maupun organisasi. Adapun karya-karya yang akan menjadi sampel penelitian berjumlah 8, beberapa diantaranya yaitu:



Gambar 1. Karya penelitian 1

Karya foto Maulida Balqis Nafisa yang berjudul “Sejuk Tapi Hangat”. Perolehan karya foto dari arsip Serufo dengan *caption* berikut:

Hawa sejuk pegunungan dan sorot hangat matahari ditambah tanah yang subur menjadi kombinasi terbaik untuk menanam padi. Sistem pengolahan tanah dengan mengistirahatkan tanah selama 6 bulan setelah panen adalah hal penting. Konsep keseimbangan harus selalu diterapkan di Ciptagelar. Bukan karena apa, hanya untuk saling menjaga agar tahun depan masih bisa tetap berjumpa. Karena memang bukan materi yang menjadi tujuan

utama. Tapi rasa syukur pada Pencipta dengan cara menjaga alam-Nya adalah bentuk syukur yang harus selalu dipanjatkan setiap hari. Adat sekaligus pertanian ini tidak boleh diganti sekalipun ada peneliti yang memiliki ilmu pertanian yang lebih baik.



Gambar 2. Karya penelitian 2

Karya Mukhlash Jamaludin dengan judul “*LEUIT*” yang diperoleh dari arsip Serufo dengan *caption* berikut:

Leuit ‘lumbung padi’ merupakan wadah atau tempat untuk menyimpan padi hasil panen warga. *Leuit* tersebut menggunakan bahan baku kayu, bambu, ijuk dan daun kiray. Bentuk *leuit* sekilas seperti rumah panggung biasa namun hanya memiliki satu pintu pada bagian dekat atap dan tidak dilengkapi dengan jendela. Setiap kepala keluarga rata-rata memiliki 2-3 *leuit* dimana setiap *leuit* mampu menampung sekitar 7500 pocong/ikat tergantung dari kepemilikan huma warga.





Gambar 3. Karya penelitian 5

Karya Alfianto Bayu S dengan judul “Kepala Adat Kasepuhan Ciptagelar” yang diperoleh dari arsip Serufo dengan *caption* berikut:

Abah Ugi adalah seorang kepala adat di Kasepuhan Ciptagelar. Pada tahun 2007 ia menggantikan ayahnya sebagai ketua adat di umur 22 tahun ketika sedang mempersiapkan pernikahannya. Seorang kepala adat yang memiliki nama lengkap Ugi Sugriyana Rakasiwini lahir di desa Ciptarasa 16 Oktober 1985, kampung Sukamulya desa Sirnaresmi, kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Di bawah kepemimpinannya Kasepuhan Ciptagelar tetap memegang teguh adat dan tetap terbuka dengan kemajuan teknologi pada tahun 2009 mendirikan GIGA TV, sebuah stasiun tv lokal Kasepuhan Ciptagelar. Abah Ugi memiliki hobi bermusik dan hal-hal yang berbaur elektronika. Abah Ugi sering kali memadukan musik tradisional dengan musik modern seperti band, DJ, dan lain sebagainya. Kepemimpinan abah Ugi tersebar hingga sekitar daerah Banten, Bogor, dan Sukabumi Selatan, tetapi pusat pemerintahannya di Kasepuhan Ciptagelar.



Gambar 4. Karya penelitian 6

Karya foto Ainul Laily dengan judul “Ki Arjabi Si Pengrajin Ciptagelar” yang diperoleh dari arsip Serufo dengan *caption* berikut:

Seseorang adalah warga asli Ciptagelar yang menjabat sebagai rorokan (mentri) di Ciptagelar. Beliau diamanahi oleh abah (ketua adat) sebagai rendang kandeh atau ajudan abah. Walaupun beliau rorokan, beliau juga memiliki pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan beliau adalah pengrajin gelang khas Ciptagelar yang terbuat dari pakis. Para warga sekitar mempercayai gelang ini memiliki khasiat tersendiri sebagai alat yang membantu dalam penyembuhan terkilir pada tangan dan kaki. Tetapi kebanyakan orang menggunakan untuk aksesoris. Dan dia mampu membuat 5 gelang dalam sehari.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis deskripsi dan interpretasi sampel karya penelitian, dalam tahap ini dilakukan pembahasan mengenai nilai-nilai estetika yang dihadirkan pada karya-karya anggota UKM Serufo serta kesamaan dan perbedaan aspek-aspek ide dan teknis antar-karya yang juga menjadi pembahasan. Diawali dengan melakukan kritik secara deskripsi untuk mengumpulkan data dan identifikasi mengenai detail subjek pada foto. Langkah selanjutnya melakukan interpretasi terhadap foto guna menafsirkan kemungkinan-kemungkinan yang ada pada foto. Tahap selanjutnya yaitu menampilkan dan membahas mengenai estetika baik secara ideasional maupun teknis pada sampel penelitian. Setelah dilakukannya analisis karya dengan deskripsi dan interpretasi maka ditemukan hasil sebagai berikut :

| | Estetika Fotografi Aspek Ideasional & Aspek Teknikal | |
|-----------------------|---|---|
| | Kesamaan | Perbedaan |
| Foto Landscape | Kesamaan yang terjadi yaitu : waktu dan tempat yang pada karya foto hampir sama. Banyak ditemukan perulangan objek. Penggunaan teknik yang sama yaitu ruang tajam luas. Pengambilan gambar yang tidak terlihat adanya manipulasi sudut pandang sehingga hasil foto hampir sama dengan apa | Secara keseluruhan foto <i>landscape</i> perbedaan yang ada hanya pada pengambilan beberapa karya foto yang diolah kembali menggunakan <i>software</i> edit foto. |

| | | |
|--|--|--|
| | yang ada pada penglihatan fotografer saat tanpa kamera. <i>Tone</i> warna yang dominan kebiruan. | |
|--|--|--|

Tabel 1. Hasil Penelitian Foto *Landscape*

Analisis dengan teori kritik seni dengan cara membandingkan dan membedakan untuk memperoleh persamaan serta perbedaan karya fotografi yang dihasilkan. Sedangkan hasil dari analisis deskripsi dan interpretasi berupa kesimpulan dan dugaan yang ada mengenai persamaan dan perbedaan secara estetika tataran ideasional dan teknis. Persamaannya secara ideasional meliputi hasil analisis mengenai pemilihan waktu hunting dan lokasi yang digunakan saat hunting menghasilkan karya foto dengan objek hampir sama. Pelaksanaan hunting pada pagi hari dengan *tone* warna pada foto yang dominan kebiruan. Penyampaian ide atau konsep melalui foto yang sama dengan perulangan dan pemilihan objek yang belum terdapat fokus utama pada foto. Subjek yang menjadi ciri khasnya adalah *leuit* atau lumbung padi di kawasan tersebut. Persamaan secara teknis meliputi : Pemilihan subjek serta waktu saat melakukan *hunting* yang menampilkan ciri khas lain yaitu *tone* warna yang dominan kebiruan. Penguasaan mengenai teknik yang digunakan pada karya foto *landscape* dengan teknik ruang tajam luas untuk menampilkan detail dari subjek foto. Pengambilan gambar atau sudut pandang yang hampir sama dengan posisi penglihatan fotografer saat memotret. Sedangkan dari segi perbedaan yang ditemukan pada foto *landscape* yaitu mengenai pengolahan atau proses editing foto sesuai pemotretan.

Dari pemaparan hasil penelitian yang ditemukan tersebut banyak adanya persamaan mengenai karya-karya foto *landscape*

sehingga peneliti bisa menyimpulkan bahwa anggota UKM Serufo memaknai sebuah foto *landscape* merupakan foto dokumentasi mengenai objek tidak bergerak. Fotografi *landscape* yang dimaknai mereka adalah sebuah foto tanpa campur pengaruh manusia di dalamnya. Pembagian komposisi foto *landscape* dengan *rule of third*. Hal lainnya yang mereka maknai bahwa hasil foto *landscape* yang baik diambil pada pagi hari ketika langit masih berwarna biru, memiliki unsur keindahan dan sebagai foto dokumenter *landscape* seharusnya dapat merepresentasikan daerah tersebut.

| | Estetika Fotografi | |
|--------------------|--|--|
| | Aspek Ideasional & Aspek Teknikal | |
| | Kesamaan | Perbedaan |
| Foto Potret | Kesamaan pada karya potret yaitu : pada subjek menggunakan pakaian yang serba hitam. Penggunaan teknik ruang tajam sempit. Pengambilan subjek yang sejajar dengan fotografer. Penggunaan cahaya alami. Letak subjek pada tengah-tengah bidang foto. Warna foto yang cenderung coklat kekuningan. | Perbedaan secara keseluruhan pada foto potret yaitu mengenai format foto yang digunakan dan pengambilan detail subjek secara dekat/detail dan tidak. |

Tabel 2. Hasil Penelitian Foto Potret

Hasil analisis foto mengenai estetika secara tataran ideasional dan teknikal yang diperoleh melalui analisis deskripsi dan interpretasi yaitu kesamaan dan perbedaan aspek-aspek yang ditemukan pada karya fotografi potret. Persamaan secara ideasional meliputi mengekspresikan ide/konsep dari masing-masing fotografer melalui penggunaan pakaian yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Pada foto potret terlihat semua objek menggunakan baju atau pakaian berwarna hitam dan ikat kepala, dugaan pakaian tersebut merupakan pakaian adat. Kesamaan lainnya terdapat pada penggunaan cahaya alami saat kelangsungan pemotretan. Pemilihan konsep atau ide mengenai latar belakang foto juga menjadi pertimbangan dari fotografer. Secara teknikal kesamaan pada foto potret ada pada letak subjek yang keseluruhannya berada di tengah bidang foto. Penggunaan teknik ruang tajam sempit yang bertujuan agar fokus tertuju pada subjek utama. Pengambilan gambar atau sudut pandang yang hampir sama dengan posisi penglihatan fotografer saat memotret dan yang terakhir pada hasil seluruh karya potret warna cenderung coklat kekuningan. Perbedaan dari hasil karya potret yaitu penggunaan dan pemilihan format foto yang bertujuan mendukung tersampainya informasi mengenai subjek foto. Perbedaan lainnya terdapat pada teknik pengambilan gambar yang sangat detail atau tidak.

Dari pemaparan hasil penelitian yang ditemukan tersebut banyak adanya persamaan mengenai karya-karya foto potret yang dapat dianggap bahwa anggota UKM Serufo memaknai sebuah foto potret yaitu foto dengan subjek yang *close up* atau detail wajah. Pada foto potret dimaknai harus memiliki ciri khas atau properti yang mempresentasikan identitas atau kepribadian subjek tersebut.

SIMPULAN

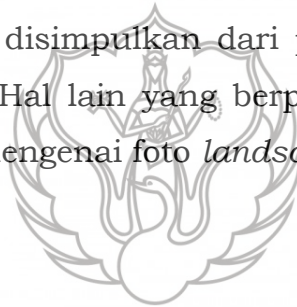
Setelah melakukan penelitian, dapat ditemukan bagaimana estetika dihadirkan dalam karya-karya anggota UKM Serufo pada pameran *leuit* berdasarkan delapan sampel foto yang diteliti ialah: ditemukan adanya kesamaan dan perbedaan pada karya foto *landscape* maupun potret. Menghadirkan estetika sebagai dasar dalam pembentukan kesamaan dan perbedaan yang menjadi suatu karakteristik bagi anggota UKM angkatan 17 dalam pameran *leuit* tersebut. Pemaknaan mengenai fotografi *landscape* dan potret dari anggota UKM Serufo angkatan 17.

Kesamaan secara ideasional pada foto *landscape* dan potret yaitu mengenai bagaimana pemaknaan masing-masing genre foto yang baik berdasarkan pemahaman yang mereka ketahui terhadap foto *landscape* maupun potret. Persamaan pemaknaan mengenai bagaimana penciptaan foto *landscape* dan potret yang baik, yaitu foto yang dapat merepresentasikan identitas daerah tersebut. Pada foto *landscape*, foto yang baik merupakan foto yang mengandung keindahan alam pada daerah atau objek yang difoto. Hal-hal tersebut terbentuk berdasarkan dari komunikasi yang terjalin antar individu dalam organisasi tersebut. Hal lain yang mendasari kesamaan dapat terbentuk karena penguasaan teknik fotografi dari masing-masing individu.

Kesamaan mengenai teknik pada karya-karya anggota UKM Serufo tersebut meliputi: pemilihan teknik yang digunakan untuk pemotretan, penggunaan cahaya yang dipakai pada saat pemotretan, *setting white balance* yang digunakan sehingga menghasilkan foto yang mempunyai *tone* warna hampir sama. Pengambilan subjek foto yang sejajar dengan posisi fotografer sehingga menampilkan foto yang sama

dengan penglihatan fotografer. Secara ideasional dan teknis untuk perbedaan yang ditemukan pada penelitian yaitu mengenai format foto yang dipakai. Proses pengolahan foto secara keseluruhan/penggabungan foto menjadi perbedaan dalam karakteristik yang terbentuk. Pada foto potret pengambilan gambar secara close-up dan tidak juga menjadi perbedaan.

Dugaan adanya pengulangan secara teknik maupun ideasional yang terbentuk pada karya-karya UKM Serufo dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu mengenai informasi yang disampaikan dari individu ke individu maupun informasi yang diperoleh saat pembelajaran teknik fotografi. Dugaan lain dari kesamaan warna *tone* yang terbentuk dapat disimpulkan dari penggunaan setting kamera dan pengolahan foto. Hal lain yang berpengaruh adalah bagaimana pemahaman mereka mengenai foto *landscape* dan potret tersebut.



KEPUSTAKAAN

- Assyu, Aloysius. 2017. *Estetika Fotografi Pada Karya Sebastiao Salgado Dalam Buku Genesis*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barret, Terry. 2012. *Critizing Photographs : An Introduction to Understanding Images*. Americas, New York: The McGraw-Hill Companies.Inc
- Enche Tjin & Erwin Mulyadi. 2014. *Kamus Fotografi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Irwandi dan Apriyanto, Fajar. 2012. *Membaca Fotografi Potret*. Yogyakarta: GAMA MEDIA.
- Kartika, Dharsono sony & Nanang Ganda Prawira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Rahmawati, Dessy. 2018. *Pengungkapan Makna Intrinsik Melalui Teori Ikonografi Pada Foto Anak Rohingya Di Media Republika Online Edisi 17-23 September 2017*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Soedjono, Soeprapto. 2006. *Pot-pourri Fotografi*, Jakarta: Universitas Trisakti.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Supriyono, rakhmat. 2013. *Your Guide to Good Photography*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito
- Wahono, Bachtiar Firgiawan. 2016. *Kajian Aspek Ideasional Dan Interpretasi Biografis Karya Foto Stephanus Setiawan*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta